

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA pada Siswa di MI Negeri 1 Yogyakarta

Erni Yuliati

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta

e-Mail: erni.yuliati@gmail.com

Abstract

This study aims to improve student activeness and learning outcomes through the application of the STAD type cooperative learning model. This type of research is classroom action research (PTK) which uses Robert Slavin's research model. This research was carried out in 2 cycles including planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection using instruments in the form of: student learning activity instruments, student attitudes and skills, teacher performance assessment instruments and tests. Data analysis techniques use qualitative analysis techniques and quantitative analysis. The results showed that the application of the STAD type cooperative learning model can increase student learning activities, having an impact on improving student learning outcomes. This can be seen from the average percentage of student activity in cycle I of 72.85%, cycle II of 86.42%. Meanwhile, the average student learning outcomes in the attitude aspect in cycle I was 80.74% and cycle II was 83.92%.

Keywords: Learning activities; learning outcomes; STAD.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Robert Slavin. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa: instrumen keaktifan belajar siswa, sikap dan keterampilan siswa, instrumen penilaian kinerja guru dan test. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklus I sebesar 72.85%, siklus II sebesar 86.42%. Sementara itu rata-rata hasil belajar siswa pada aspek sikap pada siklus I sebesar 80.74% dan siklus II sebesar 83.92%.

Kata Kunci: Aktivitas belajar; hasil belajar; STAD.

Pendahuluan

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode, model mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*). Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, peningkatan nilai individu dan penghargaan kelompok. Dalam laporan ini penulis mengambil salah satu dari kelima tipe tersebut yaitu kerja kelompok.

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya keaktifan dan interaksi antar anggota kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2011). Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku (Trianto, 2010). Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar yang pada akhirnya hasil belajar pun akan meningkat. Pelaksananya siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil bersifat heterogen yang bekerjasama saling membantu dengantetap memperhatikan hasil kerja kelompok dan individu.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model STAD sebagai berikut:

1. Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen, meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
3. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban, tapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.
4. Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak
5. boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya. Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
6. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan disini dapat berupa hadiah, sertifikat, dan lain-lain.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam kegiatan ini guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seorang guru dan siswa-siswi kelas IV-C MI Negeri 1 Yogyakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 29 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 17 perempuan.

Prosedur penelitian yang ditempuh adalah pengkajian berdaur siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPA materi berbagai bentuk energi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dilaksanakan di kelas IV-C MI Negeri 1 Yogyakarta dengan jumlah siswa 29 orang. Tahapan dalam penelitian ini meliputi: tes awal dan pembentukan kelompok, belajar kelompok, tes akhir, perhitungan nilai dan pemberian penghargaan bagi siswa yang mendapat nilai tertinggi dan kelompok yang mendapat nilai tertinggi. Sebelum proses pembelajaran siswa dibagi dalam tiga kelompok dimana dalam setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa. Pembentukan kelompok dalam penelitian dilakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama setelah mengetahui hasil tes awal. Hal ini dilakukan untuk menjamin anggota kelompok yang heterogen. Pemilihan kemampuan berdasarkan pada skor tes awal siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus. Setiap pertemuan terdapat satu siklus. Dengan demikian terdapat dua kali pertemuan dalam penelitian yang dilakukan. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir.

Pada kegiatan awal, peneliti melakukan kegiatan sehari-hari mulai mengucapkan salam, mengabsen siswa, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi, kemudian meminta siswa untuk bergabung dengan kelompoknya yang sudah ditentukan. Peneliti membagikan lembar kerja kelompok kepada masing-masing kelompok. Lembar kerja tersebut harus diselesaikan secara kelompok dengan maksud mengajak siswa untuk berpikir kritis serta menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas anggotanya. Apabila ada teman sekelompoknya belum memahami materi yang dibahas, maka anggota kelompoknya wajib membantu anggota memahami materi. Setelah diskusi, peneliti memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain menanggapi. Setelah presentasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan (kuis) tes akhir siklus. Guru memberikan bintang penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi dan siswa yang mendapat nilai tertinggi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami. Kegiatan akhir, peneliti dan siswa menyimpulkan materi bersama-sama dan salam tetapi sebelumnya siswa diberi pesan-pesan yang membangun dan kembali ke tempat duduknya masing-masing. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati serta mendokumentasikan

aktifitas peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang sudah disiapkan peneliti yang berguna untuk menganalisis data dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Tiap Siklus

Tahap	Indikator	Skor	
		Siklus I	Siklus II
Awal	Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	8	9
	Memperhatikan tujuan	7	7
	Memperhatikan motivasi yang diberikan oleh guru	8	7
	Siswa memenuhi prasyarat	7	8
Inti	Membentuk kelompok	7	10
	Memperhatikan materi	6	8
	Menerima tugas kelompok	6	10
	Mengumpulkan tugas	9	10
	Menerima kuis	6	9
	Bertanya tentang materi yang belum dimengerti	8	8
Akhir	Mengikuti evaluasi	9	9
	Mengerjakan tes pada akhir tindakan	7	9
	Memperhatikan pesan-pesan Moral	10	8
	Mengakiri kegiatan belajar	7	9
Jumlah skor		102	121
Skor maksimal		150	140
Prosentase nilai rata-rata		72.85%	86.42%

Tabel 1 menunjukkan secara umum kegiatan belajar peserta didik sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, meskipun masih ada beberapa indikator yang belum muncul. Prosentase nilai rata-rata yang didapat pada Siklus I sebesar 72.85%. Kegiatan pembelajaran meningkat cukup signifikan pada Siklus II dengan prosentasi nilai rata-rata sebesar 86.42%.

Tabel 2. Nilai Post Test Siswa

	Siklus 1	Siklus 2
Total skor	874	974
Rata-rata	72.8	74.92
Jumlah peserta didik keseluruhan	29	29
Jumlah peserta didik yang telah tuntas	22	27
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	9	2
Jumlah peserta didik yang ikut tes	29	29
Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	0	0
Prosentase ketuntasan	80.74%	83.92%

Tabel 1 menunjukkan hasil belajar peserta didik pada siklus II meningkat dari pada tes siklus I. Rata-rata kelas tes siklus II adalah 74.92 sedangkan rata-rata kelas tes siklus I adalah 72.8. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan nilai rata-rata peserta didik sebesar 7.25. Prosentase ketuntasan belajar siswa juga

mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I sebesar 80.74% (22 peserta didik tuntas) sedangkan pada siklus II menjadi 83.92% (27 peserta didik tuntas).

Prosentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 83.92%, yang berarti bahwa prosentase ketuntasan belajar peserta didik sudah mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 85%. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan yakni (1) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, (2) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah, (3) dapat mengajarkan keterampilan berdiskusi, (4) memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya, (5) para siswa lebih aktif dalam pelajaran dan mereka lebih aktif dalam berdiskusi, (6) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Simpulan

Penggunaan *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan persentase nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 80.74% dan siklus II sebesar 83.92%. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif, inovatif, menyenangkan, dan bermakna. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa dapat saling membagi kemampuan, saling menyampaikan pendapat, saling bekerjasama dan saling membantu dalam belajar sehingga akan tercipta interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Pembelajaran yang demikian berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Rusman, (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Sudarsana, I Komang Gede. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(1).
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.